

PENDAMPINGAN GURU TAHFIDZ UNTUK MENINGKATKAN MINAT MENGHAFAAL AL-QUR'AN DENGAN METODE STORYTELLING

Sri Wahyuni, Martin Kustati, Gusmirawati

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: iisriwahyuni1990@gmail.com, martinkustati@uinib.ac.id, gusmirawati27@gmail.com

Abstrak

Dibalik minat dalam menghafal Al-Qur'an, santri juga sering merasa bosan dalam menghafal Al-Quran. Ini menunjukkan bahwa walaupun minat menghafal Al-Qur'an ada dalam setiap hati santri namun tidak bisa dipungkiri bahwa rasa bosan dan malas selalu mereka rasakan sehingga berdampak pada target dan jumlah hafalan santri. Keinginan menuntaskan hafalan memang sangat besar terukir difikiran mereka, namun rasa bosan dan rasa malas bisa saja datang kapan pun, ini dikarenakan kemuliaan Al-Qur'an membuat syetan tidak akan tinggal diam, godaan pasti dihembuskan oleh musuh nyata manusia itu, syetan melakukan berbagai cara untuk membuat manusia malas dan jauh dari Al-Qur'an. Pendampingan ini dilakukan kepada guru Tahfidz dengan tujuan dapat meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an santri serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah metode Participatory Action Research (PAR) dengan pendamping terlibat langsung dan guru tahfidz menjadi mitra aktif. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya minat menghafal Al-Qur'an santri, sehingga berdampak baik terhadap target dan capaian hafalan santri, dan metode bercerita tidak hanya membantu dalam meningkatkan minat menghafal santri, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi santri.

Abstract

Behind their interest in memorizing the Qur'an, students often feel bored when memorizing the Qur'an. This shows that even though every student has an interest in memorizing the Qur'an, it cannot be denied that they always feel bored and lazy, which affects their targets and the amount they memorize. The desire to complete memorization is indeed deeply engraved in their minds, but boredom and laziness can come at any time. This is because the glory of the Qur'an means that Satan will not remain silent; temptations will definitely be blown by the real enemy of humans, Satan, who will do various things to make humans lazy and stay away from the Qur'an. This assistance is provided to Tahfidz teachers with the aim of increasing the students' interest in memorizing the Qur'an and creating an effective and enjoyable learning environment. The method used in this assistance is the Participatory Action Research (PAR) method, with the assistants directly involved and the Tahfidz teachers becoming active partners. The results of this activity are an increase in the students' interest in memorizing the Qur'an, which has a positive impact on the students' memorization targets and achievements. The storytelling method not only helps to increase the students' interest in memorization but also makes the learning process more enjoyable and interesting for them.

Kata kunci: Menghafal Al-Qur'an, Metode Storytelling, Minat

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki landasan historis yang kuat. Sejak masa Rasulullah SAW, Al-Qur'an telah dijadikan sebagai sumber utama dalam proses pendidikan umat Islam. Pendidikan yang diajarkan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan moral serta pengembangan spiritual. Berdasarkan berbagai penelitian, Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip pendidikan, mencakup pengajaran ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan pengembangan kepribadian. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Syahim et al., 2024).

Salah satu wadah yang paling efektif dalam memberikan pendidikan Al-Qur'an adalah Rumah Tahfidz Qur'an. Lembaga ini memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi penerus yang berakhlak Qur'ani serta siap berkontribusi bagi pembangunan dan masa depan bangsa. Pendidikan di Rumah Tahfidz Qur'an termasuk dalam jalur pendidikan agama yang bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, khususnya dalam hal menghafal Al-Qur'an. Secara umum, Rumah Tahfidz Qur'an merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada kegiatan menghafal, membaca, serta mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. (Putra et al., 2023). Rumah Tahfidz Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam mencetak generasi yang memiliki kemampuan mendalam terhadap Al-Qur'an. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pembinaan santri dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Struktur dan kurikulum di Rumah Tahfidz umumnya disusun secara sistematis agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, disertai dengan penerapan berbagai metode pembelajaran yang mendukung proses belajar secara optimal. Selain itu, Rumah Tahfidz Qur'an turut berkontribusi dalam pembentukan karakter santri, dengan menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesabaran, serta sikap saling menghormati, yang semuanya bersumber dari ajaran Al-Qur'an. (Nurdiah et al., 2023).

Tugas pokok para santri di Rumah Tahfidz Qur'an adalah menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh para pengajar. Kegiatan menghafal tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan fungsi daya ingat atau memori dalam otak. (Susianti, 2016). Menghafal Al-Qur'an dapat diibaratkan seperti menghafal kamus terbesar di dunia, karena di dalamnya terkandung berbagai pengetahuan tentang kehidupan dunia dan akhirat, kisah umat terdahulu dan peristiwa yang akan datang, serta hukum, peraturan, dan syariat yang menjadi pedoman bagi setiap mukmin. Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penawar bagi berbagai penyakit hati, sehingga dengan menghafalkannya, seseorang dapat memanfaatkan waktunya dengan lebih bermakna dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat. (Oktapiani, 2020). Namun, proses menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah seperti yang sering dibayangkan. Kegiatan ini membutuhkan perjuangan besar dan dapat terasa berat serta melelahkan, karena para penghafal Al-Qur'an harus menghadapi berbagai tantangan untuk meraih kedudukan mulia di sisi Allah. Hambatan tersebut dapat berupa menurunnya minat belajar akibat rasa bosan atau jenuh, lingkungan yang kurang mendukung, kelelahan karena padatnya aktivitas santri, hingga kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode hafalan yang digunakan. (Anggraini, 2023). Sementara itu, menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia dalam Islam, karena dipandang sebagai bentuk ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah. Walaupun prosesnya tidak mudah dan penuh tantangan, setiap usaha yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan ketekunan akan memperoleh pahala serta keberkahan dari Allah. Oleh karena itu, meskipun membutuhkan perjuangan, menghafal Al-Qur'an tetap menjadi cita-cita mulia bagi banyak umat Islam yang ingin memperdalam pemahaman agamanya dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada kenyataannya, Rumah Tahfidz Qur'an menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan fungsinya. Salah satu tantangan utama adalah menjaga semangat dan minat belajar para santri. Secara sederhana, minat dapat diartikan sebagai dorongan, ketertarikan, dan keinginan yang kuat terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu tanpa adanya paksaan. Minat muncul ketika seseorang merasakan adanya hubungan yang positif antara dirinya dengan sesuatu di luar dirinya; semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar pula minat yang dimiliki. Karena minat melibatkan unsur perasaan dan perhatian, maka hal ini sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan seseorang untuk terlibat aktif dalam suatu kegiatan. (Idris et al., 2025).

Secara umum, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan santri merasa bosan dan kurang bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor internal antara lain muncul ketika santri memandang kegiatan menghafal sebagai beban yang berat, bukan sebagai aktivitas yang ringan dan menyenangkan. Selain itu, kurangnya motivasi pribadi untuk mencapai target hafalan, niat yang tidak tepat, tidak adanya kebiasaan mengulang hafalan secara rutin, serta sering melakukan perbuatan maksiat atau menjauh dari nilai-nilai Al-Qur'an juga menjadi penghambat. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi minat santri meliputi lingkungan belajar yang kurang mendukung, metode hafalan yang monoton sehingga menimbulkan kejenuhan, kelelahan fisik maupun mental akibat padatnya aktivitas, serta minimnya dukungan dari keluarga.

Sedangkan menurut (Agustina et al., 2020) Faktor yang memengaruhi minat santri dalam menghafal Al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri santri itu sendiri, seperti kurangnya niat dan motivasi dalam menghafal, keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an, pelafalan makhraj huruf yang belum fasih, minimnya penguasaan ilmu tajwid, serta adanya perilaku kenakalan di kalangan santri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya alokasi waktu atau jam pelajaran yang memadai, serta rendahnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan keimanan terhadap Al-Qur'an di dalam pikiran dan hati santri sangatlah penting. Santri perlu ditanamkan keyakinan bahwa menjadi hafidz Al-Qur'an merupakan cita-cita yang agung, yang membawa kebahagiaan tidak hanya di akhirat, tetapi juga di dunia. Apabila dalam diri santri telah tumbuh minat, motivasi, dan tekad yang kuat, maka berbagai hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak akan mudah menggoyahkan semangat mereka dalam mencapai tujuan mulia tersebut. Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah dan tidak dapat dilakukan secara instan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai persiapan agar proses menghafal menjadi lebih ringan dan dapat dilakukan dengan penuh semangat. Proses ini memerlukan waktu, kesabaran, serta usaha yang besar, baik dari para santri maupun dari guru yang membimbing mereka. Salah satu faktor penting yang memengaruhi minat santri dalam menghafal Al-Qur'an adalah metode pengajaran yang diterapkan oleh guru.

Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi agar proses belajar berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode ini bersifat prosedural dan bertujuan membantu santri belajar secara lebih baik melalui tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, penyampaian materi, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi. Selain itu, metode pembelajaran juga bersifat fleksibel, dapat berubah sesuai kebutuhan, serta harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. (Mudinillah & Putri, 2021), Jika metode pembelajaran yang digunakan tidak variatif atau terasa monoton, santri cenderung kehilangan minat serta motivasi dalam mengikuti proses belajar. Selain itu, semangat belajar mereka juga kerap dipengaruhi oleh lingkungan modern yang sarat dengan berbagai gangguan, seperti teknologi dan media sosial, yang dapat mengalihkan perhatian dari aktivitas menghafal. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberadaan gadget dan kemudahan akses terhadap media digital menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan tradisional seperti Rumah Tahfidz Al-Qur'an.

Tantangan tersebut semakin diperparah oleh keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya tenaga pendidik yang profesional, minimnya sarana dan prasarana pendukung, serta terbatasnya ketersediaan bahan ajar yang memadai.

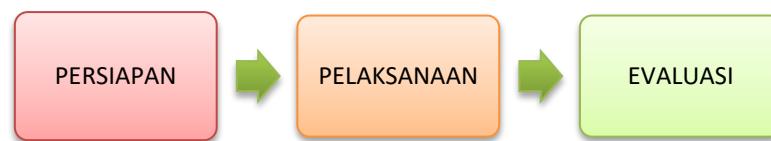
Untuk mengatasi tantangan diatas, metode storytelling atau metode bercerita dapat diterapkan sebagai salah satu strategi dalam pendidikan di Rumah Tahfidz Al-qur'an. Menurut (Siregar et al., 2025) storytelling merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan cerita sebagai media untuk menyampaikan pesan, ilmu, maupun nilai-nilai secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, metode storytelling memberikan banyak manfaat bagi santri, terutama dalam menumbuhkan motivasi belajar, memperkuat daya ingat, serta mempermudah pemahaman terhadap makna ayat yang dihafal. Suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif membuat santri lebih bersemangat dalam menghafal, sementara kisah-kisah yang relevan membantu mereka memahami nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, metode ini juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, penerapan storytelling tidak hanya memperkaya hafalan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter, penguatan pemahaman, serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemilihan cerita yang sesuai, penggunaan media pendukung, penyampaian yang ekspresif, diskusi reflektif, serta pengulangan ayat yang relevan, metode storytelling dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hafalan dan penghayatan santri terhadap Al-Qur'an. (Makhzum & Suharsono, 2025). Di sisi lain, metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada santri. Secara esensial, metode ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga menjadikan proses belajar lebih menarik dan menyenangkan. Bercerita bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga berfungsi untuk menginspirasi dan menyentuh hati santri, sehingga mereka lebih mudah memahami serta menghayati ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sebagai pendidik, guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dan pengajar yang harus memahami bahwa secara alami manusia menyukai cerita karena memiliki pengaruh besar terhadap emosi dan perasaan. Oleh sebab itu, metode bercerita menjadi salah satu teknik pembelajaran yang efektif, karena mampu meningkatkan motivasi belajar, mendorong partisipasi aktif santri, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. (Munawarah, 2025).

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam pendampingan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu suatu model pendampingan yang melibatkan seluruh pihak terkait dalam proses tindakan yang sedang berlangsung, dengan tujuan menciptakan perubahan dan perbaikan menuju arah yang lebih baik. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) sangat sesuai digunakan dalam kegiatan pendampingan untuk meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an melalui metode storytelling di Rumah Tahfidz Qur'an Mughaidin Api-api. PAR yang dipadukan dengan explicit instruction atau pengajaran langsung merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, di mana guru menyampaikan materi secara sistematis, langkah demi langkah, dengan penjelasan yang rinci dan disertai demonstrasi. Tujuan utama dari metode ini adalah membantu peserta didik memahami serta menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan secara mendalam, dengan bimbingan aktif dari guru sebagai fasilitator utama (Albersa et al., 2023).

Terdapat beberapa tahapan dalam metode Participatory Action Research (PAR) yang diterapkan untuk mendukung pelaksanaan pendampingan dengan metode storytelling di Rumah Tahfidz Qur'an Mughaidin Api-api. Tahapan tersebut meliputi: Pertama, tahap persiapan, yang mencakup kegiatan perencanaan. Perencanaan merupakan proses penting di mana guru menetapkan tujuan serta strategi untuk mencapainya. Pada tahap ini, guru menentukan tujuan dan tema cerita, menyusun alur atau naskah cerita,

serta menyiapkan media pendukung yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Kedua, tahap pelaksanaan, yaitu tahap di mana seluruh rencana pendampingan yang telah disusun sebelumnya dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan metode yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, metode yang digunakan secara khusus adalah metode storytelling, sehingga seluruh kegiatan pembelajaran difokuskan pada penerapan teknik bercerita yang menarik dan edukatif. Ketiga, tahap evaluasi, yang dilakukan pada akhir kegiatan sebagai bentuk refleksi terhadap pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil kegiatan dengan data dan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menilai sejauh mana keberhasilan program pendampingan, mulai dari proses awal hingga hasil akhir. Dalam tahap ini, santri dievaluasi berdasarkan pencapaian target hafalan maupun peningkatan jumlah ayat yang berhasil dihafalkan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pendampingan dengan metode bercerita (storytelling) dilaksanakan di Rumah Tahfidz Qur'an Mujahiddin Api-api sebanyak dua kali dalam sebulan, tepatnya setiap hari Kamis selama dua jam pelajaran, yaitu pukul 19.00 hingga 21.00 WIB, dengan jeda istirahat untuk salat Isya berjamaah. Kegiatan ini diikuti oleh 40 santri dan telah berlangsung sejak bulan September hingga saat ini. Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, penyajian, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, guru terlebih dahulu memilih kisah yang relevan dari Al-Qur'an atau sejarah Islam yang sesuai dengan ayat atau juz yang sedang dipelajari. Selanjutnya, guru menyusun naskah atau poin-poin penting cerita, seperti penentuan tokoh utama, tujuan, konflik, dan penyelesaian cerita, serta melatih cara penyampaian dengan memperhatikan intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh agar cerita menarik dan mudah dipahami oleh santri. Pada tahap penyajian, guru membuka pembelajaran dengan pengantar yang menarik untuk membangkitkan rasa ingin tahu santri, kemudian menghubungkan cerita dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dihafalkan agar santri dapat memahami keterkaitan antara kisah dan ayat tersebut. Selama proses bercerita, guru melibatkan santri secara aktif dengan mengajukan pertanyaan interaktif agar mereka tetap fokus dan antusias. Setelah cerita selesai, guru memberikan penutup berupa kesimpulan moral atau hikmah dari kisah tersebut dan mengajak santri berdiskusi tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, setelah mendengarkan kisah Nabi Musa dan Fir'aun, Nabi Ibrahim, atau kisah orang-orang saleh lainnya, santri diajak mengulas kembali ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah tersebut. Guru juga menunjuk beberapa santri untuk menceritakan kembali isi cerita sebagai bentuk latihan pemahaman sekaligus memberikan dorongan semangat agar mereka terus giat menghafal Al-Qur'an dengan penuh makna dan kegembiraan. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan setelah santri menyelesaikan target hafalan mereka. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana minat santri meningkat serta bagaimana metode bercerita memengaruhi jumlah dan kualitas hafalan mereka. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk mengamati perubahan sikap,

semangat, dan pemahaman santri selama proses pendampingan berlangsung. Dengan demikian, evaluasi menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa kegiatan pendampingan melalui metode *storytelling* tidak hanya membantu santri dalam menghafal, tetapi juga menumbuhkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (Kaniawati et al., 2023), evaluasi merupakan proses penilaian terhadap tingkat keberhasilan santri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana suatu kegiatan atau tindakan berhasil dilaksanakan dan memberikan gambaran mengenai efektivitas program yang dijalankan. Dengan kata lain, evaluasi adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk menentukan atau mengambil keputusan mengenai tingkat pencapaian tujuan suatu program, serta menjadi bahan umpan balik bagi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Dalam tahap evaluasi di Rumah Tahfidz Qur'an, santri diminta untuk menyetorkan target hafalan harian Al-Qur'an mereka, melakukan sesi tanya jawab seputar hafalan, serta menyambung ayat sebagai bentuk pengujian kemampuan mereka. Melalui kegiatan ini, pendamping dapat menilai sejauh mana minat dan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an mengalami peningkatan atau penurunan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami peningkatan pada jumlah hafalan yang berhasil mereka capai sesuai target yang telah ditetapkan oleh guru. Selain peningkatan kuantitas hafalan, perubahan positif juga tampak pada karakter santri, terutama dalam hal semangat, motivasi, dan minat belajar. Peningkatan ini tidak lepas dari pengaruh metode *storytelling* yang digunakan dalam pendampingan. Kisah-kisah inspiratif yang disampaikan guru mampu menumbuhkan kembali semangat dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an. Santri tampak antusias dan gembira ketika mendengarkan kisah para nabi dan orang-orang saleh yang memiliki keimanan serta akhlak mulia. Dengan demikian, kegiatan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan hafalan, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan metode bercerita dalam membangkitkan motivasi dan membentuk karakter santri yang berakhlak Qur'ani.

Hasil pelaksanaan pendampingan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Mujahiddin Api-api menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan antusiasme santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan metode *storytelling* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna, sehingga santri lebih bersemangat serta termotivasi untuk mencapai target hafalannya dengan baik (Anjani et al., 2025). Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan para hafidz dalam menghafal Al-Qur'an meliputi faktor lingkungan, fisiologis, psikologis, serta faktor instrumental, di mana salah satunya adalah penerapan metode *storytelling* yang mampu meningkatkan minat santri. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik santri. Santri yang sebelumnya kurang termotivasi dan mengalami kesulitan dalam menghafal menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam minat dan antusiasme setelah metode ini diterapkan. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pembelajaran yang terencana dengan baik serta bimbingan langsung dari guru. Dampaknya, santri menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar, dan jumlah hafalan mereka pun meningkat. Dengan demikian, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan menarik agar dapat memotivasi santri secara maksimal. (Nasution, 2017).

Selain meningkatkan minat serta kualitas pembelajaran, penerapan metode bercerita juga memberikan pengaruh yang besar terhadap hubungan antara guru dan santri di Rumah Tahfidz Qur'an Mujahiddin Api-api. Hubungan yang harmonis antara keduanya menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan kondusif. Kualitas interaksi antara guru dan santri terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlibatan akademik, motivasi

belajar, serta perkembangan sosial dan emosional santri. Melalui metode bercerita, tercipta hubungan yang lebih dekat dan penuh kehangatan antara guru dan santri. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teman yang dapat dipercaya untuk berbagi cerita, mendengarkan keluh kesah, serta memberikan nasihat yang membangun. Hubungan yang positif ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual sekaligus akademik para santri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. (Maryama et al., 2025), bahwa adanya peningkatan dukungan sosial dari guru dapat membuat siswa lebih nyaman dan menyukai kegiatan belajar di sekolah, sekaligus berdampak positif terhadap prestasi akademik mereka. Hal ini membuktikan bahwa hubungan yang harmonis antara guru dan santri berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar serta meningkatkan pencapaian yang diraih oleh para santri.

Metode storytelling juga memberikan efek yang positif terhadap perkembangan kognitif dan emosional santri. Setelah terpapar dengan metode storytelling santri menunjukkan peningkatan dalam konsentrasi serta peningkatan daya ingat mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal. Santri juga menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri mereka dalam membaca Al-Qur'an dihadapan oranglain, yang membantu meningkatkan minat mereka dalam menghafal Al-Qur'an.



Gambar 2 Proses Pelaksanaan Metode Storytelling di Rumah Tahfidz Qur'an Mujahiddin Api-api

PEMBAHASAN

Penerapan metode storytelling di Rumah Tahfidz Qur'an Mujahiddin Api-api menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung utama terletak pada komitmen dan kemampuan guru dalam mengajar. Guru yang berdedikasi tinggi mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, serta penuh kesabaran dan perhatian, sehingga santri lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, dukungan dari orang tua juga berperan penting, khususnya dalam membantu santri melakukan muraja'ah di rumah. Keterlibatan aktif orang tua menjadi jembatan yang menghubungkan pembelajaran di Rumah Tahfidz dengan lingkungan keluarga.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi turut menjadi faktor pendukung yang signifikan, di mana media digital seperti aplikasi murattal atau video interaktif dapat membantu santri melakukan ziyadah dan muraja'ah di rumah dengan cara yang lebih menarik sekaligus membangun kebiasaan positif. (Ginting et al., 2024). Pemanfaatan teknologi tidak hanya memudahkan proses muraja'ah, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi dan minat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun demikian, penerapan metode storytelling dalam praktiknya masih menghadapi beberapa kendala, salah satunya yaitu terbatasnya waktu yang tersedia untuk pelaksanaan metode bercerita. Pendampingan ini memberikan dampak yang luas terhadap proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Penerapan metode bercerita dapat dijadikan sebagai contoh atau acuan bagi Rumah Tahfidz Qur'an lainnya dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan menarik. Dengan memadukan aspek emosional dan kognitif dalam pembelajaran agama, hasil yang diperoleh menjadi lebih optimal, baik dalam pemahaman maupun penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendampingan ini juga menegaskan pentingnya pendekatan yang menitikberatkan pada pembangunan hubungan yang harmonis antara guru dan santri, yang tidak hanya memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembinaan moral serta perkembangan spiritual santri. Dalam konteks yang lebih luas, pendampingan ini menyoroti pentingnya inovasi dalam metode menghafal Al-Qur'an (Mubarakah et al., 2021). Pendidikan agama, terutama yang berfokus pada hafalan Al-Qur'an, kerap menghadapi tantangan dalam menjaga minat dan motivasi santri. Pendekatan tradisional yang bersifat monoton dan hanya menekankan aspek hafalan tanpa pemahaman mendalam sering kali kurang efektif dalam menciptakan proses belajar yang bermakna. Oleh karena itu, penerapan metode bercerita dapat menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama, khususnya dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki potensi besar dalam menumbuhkan semangat dan keterlibatan santri selama proses pembelajaran Al-Qur'an. Kegiatan ini memberikan kontribusi penting bagi para pendidik dan pengelola Rumah Tahfidz Qur'an dalam merancang strategi pengajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan bermakna. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Rumah Tahfidz Qur'an lainnya juga mempertimbangkan penerapan metode storytelling dalam proses pembelajaran mereka. Dengan cara ini, kegiatan menghafal Al-Qur'an dapat menjadi lebih menyenangkan dan berkesan, sekaligus mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya menguasai Al-Qur'an secara hafalan, tetapi juga mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Metode storytelling tidak sekadar menjadi strategi pembelajaran, tetapi juga merupakan investasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri. Artikel ini merekomendasikan penerapan metode tersebut sebagai model yang efektif dalam pendidikan Al-Qur'an, khususnya untuk meningkatkan minat menghafal di Rumah Tahfidz Qur'an Mujahiddin Api-api. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada santri serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam setiap prosesnya.

Pendampingan ini turut memberikan kontribusi berharga dalam memperluas pemahaman mengenai bagaimana pendekatan pedagogis yang positif, kreatif, dan berorientasi pada peserta didik dapat meningkatkan minat serta prestasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Keberhasilan yang diperoleh di Rumah Tahfidz Qur'an Mujahiddin Api-api dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya untuk menerapkan praktik serupa dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya memiliki hafalan yang kuat, tetapi juga semangat, komitmen, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Yusro, N., & Bahri, S. (2020). STRATEGI PENINGKATAN MINAT MENGHAFAAL AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AR-RAHMAH CURUP. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v14i1.749>
- Albersa, R., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2023). Pendampingan Siswa Pada Kegiatan Tahfidz Alqur'an dengan Metode Jibril di SD 14 Koto Panjang. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(3), 79–84. <https://doi.org/10.61124/1.renata.22>
- Anggraini, V. (2023). Peran Guru Al-Qur'an Hadits dalam Peningkatan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa di Mti Canduang. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 171–178. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7543>
- Anjani, N., Marliani, R., Hanifah, F. S., & Irawan, F. I. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Motivasi Siswa Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 44–53. <https://doi.org/10.47399/jpi.v12i1.342>
- Ginting, R. F., Rasyid, H. A., Mulan, I. Y., & Ramadhan, H. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN AUDIO MUROTTAL DALAM MEMBANTU MURAJA'AH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIZH YAYASAN WAKAF SURRO MAN ROA. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 109–132. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i2.1212>
- Idris, M., Fuad, M. Y., Ardhiyah, U., Putri, E. D., & Hidayati, S. (2025). Upaya Meningkatkan Minat Menghafal Al Qur'an dengan Metode Storytelling di Ma'had Tahfiz Manba'ul Huffaz Medan. *Journal of Islamic Studies*, 4(1).
- Kaniawati, E., Mardani, M. E., Lestari, S. N., Nurmilah, U., & Setiawan, U. (2023). EVALUASI MEDIA PEMBELAJARAN. *Journal of Student Research*, 1(2), 18–32. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.954>
- Makhzum, W. R. A., & Suharsono. (2025). Metode Storytelling pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA'*, 6(1), 96–108. <https://doi.org/10.37850/ibtida'.v6i1.973>
- Maryama, H., Sari, I. M., & Zulnida, E. F. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua, Guru dan Teman Terhadap Keterlibatan Siswa. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 9(1), 81–90.
- Mubarokah, L., Azizah, U. N., Riyanti, A., Nugroho, B. N., & Sandy, T. A. (2021). Pentingnya Inovasi Pendidik untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(9), 1349–1358. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i9.224>
- Mudinillah, A., & Putri, A. (2021). Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Quran di PKBM Markazul Qur'an Sumatera Barat. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 100–112. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i2.361>
- Munawarah, L. (2025). EFEKTIVITAS METODE STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH

AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH FATHUL ULUM. *Jurnal Zikir (JZR)*, 1(1), 252–259.

- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 9–16.
- Nurdiah, N., Suprpto, S., Maujud, F., & Nasri, U. (2023). Manajemen Rumah Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani: (Studi Kasus di Rumah Qur'an Nahdlatul Wathan Lombok Yayasan Pondok Tahfidz Baqiyatussalaf Nahdlatul Wathan). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 161–170. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1167>
- Oktapiani, M. (2020). TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–108. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>
- Putra, R. P., Amrulloh, M., & Saputra, A. (2023). Peran Rumah Tahfiz Jaringan Rumah Qur'an Haramain Karangpandan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi*, 2(01), 119–132. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.373>
- Siregar, Y., Sari, R., & Anggraeni, R. (2025). Storytelling dengan Kisah-Kisah Al-Qur'an sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini. *JOURNAL OF EARLY CHILDREN ISLAMIC EDUCATION AL-GHULAM*, 1(1), 35–46.
- Susianti, C. (2016). EFEKTIVITAS METODE TALAQQI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN ANAK USIA DINI. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p1-19.305>
- Syahim, A. M., Sastra, J., Ubaidillah, M., Fajri, M., Musthofa, M., & Hartono, H. (2024). Edukasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Semangat Belajar Al-Qur'an Para Santri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 5(2), 207–218. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i2.1514>